



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

AFIKSASI DALAM PENINGKATAN VALENSI VERBA BAHASA JAWA DAN BAHASA BANJAR

Zindi Nadya Wulandari
Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
zindinadya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses afiksasi yang berperan terhadap peningkatan valensi verba dalam bahasa Jawa dan bahasa Banjar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Jawa, bahasa Banjar. Peneliti juga menggunakan data yang berasal dari buku yang ditulis oleh Wedhawati dan kamus bahasa Banjar. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan teori valensi menurut Haspelmath dan Wedhawati. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, proses afiksasi yang mempengaruhi perubahan valensi yaitu imbuhan prefiks n- dan sufiks -ake, prefiks di- dan sufiks -i, prefiks di dan sufiks -ake serta prefiks n- dan sufiks -ake, prefiks ng-, prefiks n- dan sufiks -i, sufiks -an dan prefiks ng-. Sedangkan dalam bahasa Banjar, proses afiksasi yang mempengaruhi peningkatan valensi yaitu prefiks maN- dan sufiks -akan, prefiks m- dan sufiks -akan, prefiks ba- dan suffiks -an, prefiks maN- dan suffiks -i, prefiks di- dan suffiks -akan, prefiks ma-, prefiks di- dan prefiks -ta.

Kata kunci: Afiksasi, Bahasa Banjar, Bahasa Jawa, Valensi verba

Abstract

This research is qualitative research and the aim of this research is to find the affixation process which increase the verb valence in Javanese and Banjarese. The data in this study were obtained from native speakers of Javanese, Banjarese. Researcher also used data from a book written by Wedhawati and Banjarese dictionary. The data obtained were analyzed using the valence theory of verbs according to Haspelmath and Wedhawati. The results of the analysis show that in Javanese, the affixation process that affects changes in valence is the insertion of prefix n- and suffix -ake, prefix di- and suffix -i, prefix di and suffix -ake and prefix n- and suffix -ake, prefix ng-, prefix n- and suffix -i, suffix -an and prefix ng-. Meanwhile in Banjarese, the affixation process that affects the increase in valence is prefix maN- and suffix -akan, prefix m- and suffix -akan, prefix ba- and suffix -an, prefix maN- and suffix -i, prefix di- and suffix -akan, prefix ma-, prefix di- and prefix -ta.

Keywords: Affixation, Banjarese, Javanese, Verb valence

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang penuturnya merupakan masyarakat asli Jawa. Di antara bahasa Austronesia, bahasa Jawa merupakan

bahasa dengan penutur asli paling besar. Sebagian besar penutur bahasa Jawa mendiami wilayah tengah dan timur Pulau Jawa. Sedangkan bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa di Kalimantan yang pemakaiannya meliputi wilayah Kalimantan Tengah, Timur dan Kalimantan Selatan. Rumpun bahasa Austronesia dibagi menjadi dua, yaitu rumpun sebelah barat dan timur (Wedhawati, 2006). Bahasa Austronesia sebelah barat meliputi bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, bahasa-bahasa di Sulawesi Utara dan di kepulauan Filipina. Karena serumpun, banyak morfem imbuhan yang dimiliki bahasa tersebut mirip atau sama, bahkan, fungsi dan arti dalam bahasa tersebut kadang sama.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa meliputi afiksasi, modifikasi vokal, diftongisasi, pengulangan, pemajemukan, proses kombinasi, pepaduan, pemenggalan dan pengakroniman (Wedhawati, 2006). Hapip, et.al (1981:45) menjelaskan bahwa dalam bahasa Banjar hanya ada tiga cara pembentukan kata, yaitu afiksasi, pengulangan dan pemajemukan. Akan tetapi, yang akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses afiksasi yang berperan terhadap peningkatan valensi dalam bahasa Jawa dan bahasa Banjar.

Suari, et.al (2015) menjelaskan bahwa fungsi sufiks –ang dan sufiks –in berfungsi sebagai pengubah valensi verba kausatif dalam Bahasa Bali dialek Nusa Penida. Di sisi lain, sufiks pasif –a bisa menurunkan valensi verba dalam Bahasa Bali dialek Nusa Penida. Nuzwaty (2016) menemukan bahwa selain verba bervalensi satu, dua dan tiga dalam kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ditemukan pula adanya bentuk pengurangan valensi pada kedua bahasa tersebut yaitu pengurangan valensi yang ditemukan dalam kalimat pasif. Selanjutnya, Raharjo (2016) memaparkan bahwa untuk mendeskripsikan valensi dibutuhkan tiga tahapan, yaitu menetapkan jumlah valensi dari verba, mendeskripsikan lingkungan sintaksis verba, dan mendeskripsikan lingkungan semantis dari verba. Dari hasil ketiga tahapan tersebut, dapat disimpulkan dalam sebuah hasil analisis yang berbentuk glosar valensi.

Rosahin (2017) menjelaskan bahwa valensi sintaksis dalam bahasa Banjar dikategorikan berdasarkan fungsi, kategori, dan peran. Reduplikasi dalam valensi sintaksis bahasa Banjar mempunyai fungsi sebagai subjek, predikat, dan objek dalam suatu kalimat. Bentuk reduplikasi pada bahasa Banjar antara lain bentuk perulangan seluruhnya, perulangan sebagian, perulangan dengan perubahan bunyi, perulangan dengan pengulangan suku, yaitu suku pertama, suku pertama dengan imbuhan /-an/, dan suku kedua, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan berimbuhan. Minarti (2016) menjelaskan verba yang ditemukan dalam suatu kalimat ada yang bervalensi dua dan bervalensi tiga. Dalam Bahasa

Muna, verba dengan kata dasar nomina terjadi penurunan verba intransitif secara derivasional. Dalam penurunan verba intransitif secara infleksional ditemukan pada kata dasar verba. Apabila ditinjau berdasar valensi verba yang ditemukan, Bahasa Muna memiliki tiga jenis unsur yang menggunakan verba intransitif, yaitu struktur dengan verba intransitif, struktur dengan verba monotransitif dan struktur dengan verba ditransitif sebagai predikat.

Menurut Kridalaksana (2001) valensi merupakan hubungan sintaksis antara verba dan unsur yang ada di sekitarnya yang mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya. Haspelmath (2002: 211) mengatakan bahwa valensi terbagi menjadi dua bagian, yaitu struktur fungsi sintaksis atau struktur fungsi dan struktur peran semantis atau struktur argumen. Perubahan valensi merupakan perubahan jumlah argumen, yang mana perubahan tersebut dapat dilihat melalui perubahan struktur fungsi dan struktur peran verba dalam suatu kerangka sintaksis. Haspelmath juga mengatakan bahwa perubahan valensi mempengaruhi subjek dan objek dari suatu verba. Verba yang mengharuskan adanya nomina dibelakangnya disebut dengan verba transitif, sedangkan verba yang tidak mengharuskan adanya nomina dibelakangnya merupakan verba intransitif (Wedhawati, 2006).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Banjar. Selain itu, peneliti juga menggunakan data yang berasal dari buku yang ditulis oleh Wedhawati dan kamus bahasa Banjar. Peneliti menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat dalam mengumpulkan data. Setelah itu, data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan bentuk dasar dari kata yang akan dianalisa, seperti kata dasar verba dan adjektif. Setelah itu, data yang telah dikelompokkan siap untuk dianalisis menggunakan teori valensi menurut Haspelmath dan dilengkapi oleh teori valensi verba menurut Wedhawati.

3. Hasil dan Pembahasan

Haspelmath (2002) menjelaskan bahwa perubahan valensi adalah sebuah fenomena sintaksis, akan tetapi bisa juga dikategorikan sebagai fenomena morfologis apabila perubahan yang terjadi diiringi dengan adanya pola morfologi tertentu. Sebagai contoh verba “tuku” atau “nukokake” dalam bahasa Jawa merupakan sebuah verba yang membutuhkan

objek untuk mendampingi verba tersebut, objek yang mendampingi verba tersebut memiliki fungsi meningkatkan valensi pada konstruksi aplikatif dengan terjadinya proses afiksasi pada verba tersebut. Wedhawati (2006:150) membagi verba transitif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif dan verba semitransitif. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai valensi verba yang terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Banjar:

3.1 Berdasarkan Tingkat Ketransitifan Verba

Berikut merupakan penjelasan mengenai proses afiksasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Banjar berdasarkan tingkat ketransitifan verba yang terdiri dari verba ekatransitif, verba dwitransitif dan verba semi transitif:

3.1.1 Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif merupakan verba yang hanya membutuhkan satu nomina di belakangnya yang berfungsi sebagai objek. Berikut merupakan pembahasan mengenai verba ekatransitif:

1. dheweke mbukak lawang

Inya mambuka lawang

Dia membuka pintu

Klausa di atas terbentuk dari kata dasar *buka*. Verba *buka* merupakan verba transitif. Kemudian, verba *buka* dalam bahasa Jawa mendapat prefiks *m-* menjadi *mbukak* dan dalam bahasa Banjar, verba *buka* mendapat prefiks *mam-* menjadi *mambuka*. Baik verba *mbukak* atau *mambuka* merupakan verba ekatransitif atau verba bervalensi satu yang membutuhkan hadirnya satu nomina di belakangnya. Oleh karena itu, verba *mbukak* dan *mambuka* membutuhkan hadirnya nomina *lawang* di belakangnya agar kalimat tersebut berterima.

2. Adhiku nggawa kranjang blanja

Ading mambawa tetukaran

Adek membawa keranjang belanja

Klausa di atas terbentuk dari kata dasar verba *gawa* dalam bahasa Jawa dan *bawa* dalam bahasa Banjar. Verba tersebut merupakan verba transitif. Kemudian, verba *gawa* dalam bahasa Jawa mendapat prefiks *ng-* menjadi *nggawa* dan dalam bahasa Banjar, verba *bawa* mendapat prefiks *mam-* menjadi *mambawa*. Verba *nggawa* dan *mambawa* merupakan verba ekatransitif atau verba bervalensi satu yang membutuhkan hadirnya satu nomina di

belakangnya. Oleh karena itu, verba *nggawa* mengikat *kranjang blanja* sebagai nomina yang menyertainya dan verba *membawa* mengikat *tetukaran* sebagai nomina dibelakangnya.

3. Pak Somad nyimpen dhuwit

Pak Somad manyimpani duwit

Pak Somad menyimpan uang

Klausa di atas terbentuk dari kata dasar verba *simpan*. Verba tersebut merupakan bentuk verba transitif. Kemudian, verba *simpan* dalam bahasa Jawa mendapat prefiks *n-* menjadi *nyimpen* dan dalam bahasa Banjar, verba *simpan* mendapat prefiks *maN-* dan sufiks *-i* menjadi *manyimpani*. Verba *nyimpen* dan *manyimpani* merupakan verba ekatransitif atau verba bervalensi satu yang membutuhkan hadirnya satu nomina di belakangnya. Oleh karena itu, verba *nyimpen* dan *manyimpani* membutuhkan nomina *dhuwit* di belakangnya agar klausa tersebut mempunyai makna yang tepat.

3.1.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif juga bisa disebut sebagai verba bervalensi dua. Verba dwitransitif merupakan verba yang mengharuskan adanya dua nomina yang terletak di belakang verba. Verba tersebut mempunyai fungsi sebagai predikat dan nomina mempunyai fungsi sebagai objek dan pelengkap (Wedhawati, dkk., 2006). Di bawah ini merupakan penjabaran dari verba dwitransitif atau verba bervalensi dua, yaitu:

1. *Ibu nukokake komputer adhiku*

Uma manukarakan ading komputer

Ibu membelikan adek computer

Klausa di atas mengandung verba dwitransitif *nukokake*; dalam bahasa Jawa dan *manukarakan*; dalam bahasa Banjar. Verba *nukokake* berasal dari kata dasar *tuku* mendapat prefiks *n-* dan sufiks *-ake* sedangkan dalam bahasa Banjar *manukarakan* berasal dari kata dasar *tukar* yang kemudian mendapat prefiks *maN-* dan sufiks *-akan*. Kedua verba tersebut membutuhkan hadirnya dua nomina di belakangnya, yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Dalam klausa tersebut, *adek* berfungsi sebagai objek dan *komputer* sebagai pelengkap. Apabila salah satu dari dua nomina tersebut hilang, maka klausa tersebut menjadi tidak berterima.

2. *Simon njupukake klambi anake*

Simon maambilakan anaknya baju

Simon mengambilkan anaknya baju

Klausa di atas mengandung verba dwitransitif *njupukake* dalam bahasa Jawa dan *maambilakan* dalam bahasa Banjar. Verba *njupukake* berasal dari kata dasar *jupuk* mendapat prefiks *n-* dan sufiks *-ake* sedangkan dalam bahasa Banjar *maambilakan* berasal dari kata dasar *ambil* yang kemudian mendapat prefiks *ma-* dan sufiks *-akan*. Kedua verba tersebut membutuhkan hadirnya dua nomina dibelakangnya, yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Dalam klausa tersebut, *anaknya* berfungsi sebagai objek dan *baju* sebagai pelengkap. Apabila salah satu dari dua nomina tersebut hilang, maka klausa tersebut menjadi tidak berterima.

3. Budhe Sri nggawekake bubur Bapak

Acil Sri maulahakan Abah bubur

Budhe membuatkan bubur bapak

Klausa di atas mengandung verba dwitransitif *nggawekake* dalam bahasa Jawa dan *maulahakan* dalam bahasa Banjar. Verba *nggawekake* berasal dari kata dasar *gawe* mendapat prefiks *n-* dan sufiks *-ake* sedangkan dalam bahasa Banjar *maulahakan* berasal dari kata dasar *ulah* yang kemudian mendapat prefiks *ma-* dan suffiks *-akan*. Kedua verba tersebut membutuhkan hadirnya dua nomina dibelakangnya, yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Dalam klausa tersebut, *bapak* berfungsi sebagai objek dan *bubur* sebagai pelengkap. Apabila salah satu dari dua nomina tersebut hilang, maka klausa tersebut menjadi tidak berterima.

3.1.3 Verba semitransitif

Verba ini mengharuskan adanya nomina yang berfungsi sebagai pelengkap di belakangnya. Contoh dari verba semitransitif yaitu:

1. Yu Walidah dodolan tempe

Acil Walidah bajualan tempe

Yu Walidah berjualan tempe

Klausa di atas terbentuk dari verba semitransitif, dimana nomina yang membutuhkan hadirnya satu nomina dibelakangnya dan menjadi sebuah pelengkap saja. Klausa tersebut mempunyai verba semitransitif berupa *dodolan* dan *bajualan*. *Dodolan* berasal dari kata dasar *dodol* dengan suffiks *-an* dan *bajualan* berasal dari kata dasar *jual* dengan mendapatkab

prefiks *ba-* dan sufiks *-an*. Verba semitransitif tersebut mengikat *tempe* menjadi sebuah objek atau pelengkap yang menyertainya.

2. Aku dolanan boneka

Ulun bamainan boneka

Aku bermain boneka

Klausa di atas mengandung verba semitransitif berupa *dolanan* dan *bamainan*. *Dolanan* terbentuk dari kata dasar *dolan* dengan mendapat prefiks *-an* sedangkan *bamainan* terbentuk dari kata dasar *main* yang dilekati oleh prefiks *ba-* dan sufiks *-an*. Verba tersebut mengikat *aku* sebagai subjek dan *boneka* sebagai objek yang hadir dibelakangnya sebagai pelengkap.

3.2 Afiksasi pada kata dasar adjektif

Selain pembahasan berdasarkan tingkat ketransitifan verba, ditemukan pula bentuk afiksasi yang terjadi pada kata dasar adjektif bahasa Jawa dan bahasa Banjar yang menyebabkan perubahan bentuk adjektif kedalam sebuah verba, adapun hal tersebut juga menyebabkan terjadinya perubahan maupun peningkatan valensi pada sebuah verba yang terkandung dalam sebuah klausa atau kalimat. Berikut merupakan penjelasan mengenai afiksasi pada kata dasar adjektif dalam bahasa Banjar:

1. *Rumahnya barasih*

Rumahnya bersih

2. *Imam mambarasihi rumah*

Imam membersihkan rumah

3. *Imam mambarasihi rumahnya Aini*

Imam membersihkan rumah Aini

4. *Rumah Imam dibarasihkan Aini*

Rumah Imam dibersihkan Aini

Rumahnya barasih merupakan sebuah klausa intransitif yang dilekati oleh kata dasar adjektif *barasih*. Klausa *rumahnya barasih* dikategorikan sebagai klausa intransitif dikarenakan *barasih* bisa berdiri sendiri tanpa disertai oleh objek atau frasa lain dibelakangnya. Pada klausa berikutnya, kata dasar *barasih* dilekati oleh prefiks *ma-* dan sufiks *-i* yang kemudian berubah menjadi verba *mambarasihi*. Fenomena afiksasi yang terjadi dalam kata dasar *barasih* menyebabkan terjadinya peningkatan valensi.

Selanjutnya, pada klausa (2) verba *mambarasihi* merupakan verba transitif yang membutuhkan hadirnya objek dibelakang verba tersebut. Sehingga, verba *mambarasihi* dilekati oleh *Imam* yang berperan sebagai pelaku atau subjek dan *rumah* yang berperan sebagai pasien atau objek. Klausa (2) disebut sebagai klausa transitif dengan verba bervalensi satu atau verba ekatransitif. Sedangkan verba *mambarasihi* pada klausa (3) merupakan verba dwitransitif, karena verba *mambarasihi* membutuhkan dua nomina dibelakangnya. Hal ini dikarenakan nomina *rumah* dilekati oleh *-nya* yang merupakan pronomina benda yang menyatakan sebagai kepemilikan.

Kemudian, verba *dibarasihkan* dalam klausa (4) merupakan verba transitif atau verba yang membutuhkan hadirnya nomina dibelakangnya. Dalam klausa tersebut, verba *dibarasihkan* mempunyai kata dasar *bersih* yang kemudian dilekati oleh prefiks *di-* dan sufiks *-kan*. Proses afiksasi tersebut menyebabkan peningkatan valensi dalam kata dasar *bersih* menjadi verba bervalensi satu atau verba ekatransitif *dibarasihkan*. Dalam klausa tersebut, *rumah* berfungsi sebagai subjek, *Imam* sebagai pelengkap, *dibarasihkan* sebagai predikat dan *Aini* sebagai objek.

5. *Bukunya rabit*

Bukunya robek

6. *Imam marabit buku*

Imam merobek buku

7. *Imam marabitakan buku Aini*

Imam merobekkan buku Aini

8. *Buku Aini dirabit Imam*

Buku Aini dirobek Imam

Klausa (5) merupakan sebuah klausa yang dilekati oleh kata dasar adjektif *rabit* atau “sobek”. *Bukunya rabit* merupakan sebuah klausa intransitif karena klausa tersebut tidak bisa diubah kedalam bentuk pasif. Dalam klausa (6) kata dasar *rabit* mendapat prefiks *ma-* yang kemudian merubah kata dasar *rabit* yang merupakan adjektif menjadi verba *marabit* atau “merobek”. Dalam klausa tersebut, verba *marabit* diikuti oleh *Imam* yang berfungsi sebagai subjek dan *buku* sebagai nomina. Oleh karena itu, verba *marabit* dikategorikan sebagai verba bervalensi satu atau verba ekatransitif, karena verba tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan nomina atau frasa nomina yang terletak di belakang verba tersebut. Peristiwa penambahan prefiks *ma-* dalam kata dasar *rabit* menyebabkan terjadinya peningkatan valensi.

Selanjutnya, dalam klausa (7) kata dasar *rabit* dilekati oleh prefiks *ma-* dan sufiks *-akan* dimana proses afiksasi tersebut menyebabkan kata dasar *rabit* menjadi verba *marabitakan* atau “merobekkan”. Verba *marabitakan* dalam klausa tersebut merupakan verba bervalensi dua atau verba dwitransitif yang membutuhkan hadirnya dua nomina di belakangnya. Oleh karena itu, verba *marabitakan* dilekati oleh *Imam* yang berfungsi sebagai objek, *buku* sebagai nomina dan *Aini* sebagai pelengkap. Kemudian, klausa (8) *rabit* mengalami proses afiksasi dengan dilekati oleh prefiks *di-* dimana prefiks tersebut merubah kelas kata dasar *rabit* yang merupakan adjektif menjadi verba *dirabit*. Dalam klausa (8) *dirabit* merupakan verba transitif yang membutuhkan hadirnya satu nomina dibelakangnya.

Setelah menjabarkan mengenai afiksasi pada kata dasar adjektif dalam bahasa Banar, berikut merupakan penjelasan mengenai afiksasi pada kata dasar adjektif dalam bahasa Jawa:

9. *Manci gosong*

Panci gosong

10. *Santi nggosongake manci*

Santi menggosongkan panci

11. *Mancine digosongake Santi*

Pancinya digosongkan Santi

Klausa (9) merupakan klausa intransitif dengan *manci* yang berfungsi sebagai objek dan *gosong* yang berfungsi sebagai adjektif atau kata sifat. Kemudian, pada klausa (10) kata dasar *gosong* mengalami proses afiksasi, yaitu dilekati oleh prefiks *ng-* dan sufiks *-ake* yang menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dari adjektif *gosong* menjadi verba *nggosongake*. Verba *nggosongake* dalam klausa (10) merupakan verba ekatransitif atau verba bervalensi satu. Sehingga, verba tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan hadirnya satu nomina dibelakangnya, yaitu *manci*. Dalam klausa (10) *Santi* mempunyai fungsi sebagai subjek, *nggosogake* sebagai predikat dan *manci* sebagai objek.

Pada klausa berikutnya, *gosong* mendapat prefiks *di-* dan sufiks *-ake* dan mengubah kata dasar adjektif tersebut menjadi verba *digosongake*. Peristiwa tersebut menjadikan kata dasar *gosong* mengalami peningkatan valensi menjadi verba ekatransitif *digosongake* yang tidak bisa berdiri sendiri dan harus dilekati oleh setidaknya satu nomina di belakangnya. *Mancine* dalam kata tersebut merupakan sebuah objek atau pasien, *-ne* yang melekat objek *manci* mempunyai makna seperti *-nya* yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, yaitu

sebagai pernyataan kepemilikan. Dalam klausa (11) *mancine* berfungsi sebagai objek, *digosongkan* sebagai predikat dan *Santi* berfungsi sebagai subjek.

12. *Klambine teles*

Bajunya basah

13. *Klambine Sasa ditelesi Rina*

Bajunya Rina dibasahi Rina

14. *Rina nelesi klambine Sasa*

Rina membasahi bajunya Sasa

Klambine teles merupakan klausa intransitif yang terbentuk dari nomina *klambine* dan kata dasar adjektif *teles*. Pada klausa berikutnya, adjektif *teles* mengalami perubahan kelas kata karena mengalami proses afiksasi dengan hadirnya prefiks *di-* menjadi verba *ditelesi*. Verba *ditelesi* dalam klausa tersebut merupakan verba ekatransitif sehingga verba *ditelesi* membutuhkan kehadiran nomina *Rina* agar klausa tersebut berterima atau mempunyai makna. Apabila ditinjau berdasarkan fungsi sintaksisnya, *klambine* berfungsi sebagai objek, *Sasa* sebagai keterangan, *ditelesi* sebagai predikat dan *Rina* sebagai subjek. Sufiks *-ne* dalam nomina *klambine* mempunyai fungsi seperti *-nya* dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai penanda kepemilikan. Dengan begitu, sufiks *-ne* yang melekat pada nomina *klambi* menunjukkan bahwa *klambi* atau baju tersebut dimiliki oleh *Sasa*. Pada klausa (14) kata dasar *teles* dilekati oleh prefiks *n-* dan sufiks *-i* menjadi *nelesi*. *Rina nelesi klambine Sasa*; dalam klausa tersebut, *nelesi* merupakan verba bervalensi dua atau verba dwitransitif yang membutuhkan hadirnya dua nomina dibelakangnya.

3.3 Afiksasi pada kata dasar verba

Pada sub bab ini, akan dijabarkan mengenai afiksasi yang terjadi pada kata dasar verba dalam bahasa Jawa dan bahasa Banjar yang terjadinya peningkatan atau perubahan valensi pada sebuah klausa atau kalimat. Berikut merupakan penjelasan mengenai afiksasi pada kata dasar verba dalam bahasa Banjar

15. *Gelas tagugur*

Gelas jatuh

16. *Imam manggugurkan gelas*

Imam menjatuhkan gelas

17. *Gelas digugurkan Imam*

Gelas dijatuhkan Imam

Kata *tagugur* dalam klausa gelas tagugur merupakan kata dasar verba gugur yang mendapat imbuhan prefiks *ta-*. *Tagugur* yang berarti “jatuh” merupakan verba intransitif, dimana verba tersebut bisa berdiri sendiri tanpa ada hadirnya nomina di belakangnya. Verba *tagugur* tetap mempunyai makna atau tetap berterima dalam klausa (15) meskipun verba tersebut hanya dilekati oleh nomina *gelas* yang berfungsi sebagai objek.

Verba *gugur* mengalami peningkatan valensi dalam klausa (16) menjadi verba ekatransitif dikarenakan verba *gugur* mengalami proses afiksasi dengan dilekati oleh prefiks *maN-* dan sufiks *-akan*. Dengan begitu, verba *manggugurkan* membutuhkan *gelas* sebagai nomina yang harus hadir dibelakangnya. Dalam klausa (16) *Imam* mempunyai fungsi sebagai objek, *manggugurkan* berfungsi sebagai predikat dan *gelas* sebagai objek. Pada klausa berikutnya, yaitu klausa (17) verba *gugur* juga mengalami peningkatan valensi dengan adanya prefiks *di-* dan sufiks *-akan* yang melekat pada verba tersebut. Sama seperti verba *manggugurkan*, verba *digugurkan* juga merupakan verba ekatransitif yang membutuhkan hadirnya nomina dibelakangnya. Sehingga, dalam klausa (17) meskipun letak *gelas* berada dalam awal klausa, akan tetapi tidak menggeser fungsi *gelas* sebagai objek dan *Imam* yang mempunyai fungsi sebagai subjek.

Selain afiksasi pada kata dasar verba dalam bahasa Banjar, berikut ini merupakan penjelasan mengenai afiksasi pada kata dasar verba dalam bahasa Jawa

18. *Sari ngumbah klasa*

Sari mencuci karpet

19. *Sari ngumbahi klasa ing kali*

Sari mencuci karpet di kali

20. *Klasa dikumbahi Sari ing kali*

Karpet dicuci Sari di kali

Verba *ngumbah* pada klausa (18) berasal dari kata dasar verba *umbah* yang mendapatkan prefiks *ng-* yang merupakan verba bervalensi satu. *Ngumbah* dalam klausa tersebut mengikat *Sari* sebagai subjek dan *klasa* sebagai objek. Apabila nomina *klasa* dihilangkan, maka klausa tersebut menjadi klausa tak berterima. Hal tersebut disebabkan verba *ngumbah* akan mempunyai makna apabila ada kehadiran nomina dibelakangnya. Sedangkan dalam klausa (19) verba *umbah* mendapatkan prefiks *ng-* dan sufiks *-i* menjadi

verba dwitransitif *ngumbahi*. Dapat dilihat dalam klausa tersebut bahwa verba *ngumbahi* mengikat *klasa* dan *ing kali* sebagai nomina yang harus hadir dibelakangnya.

Pada klausa (20) verba *umbah* mengalami proses afiksasi yaitu dengan adanya prefiks *di-* dan sufiks *-i* menjadi *dikumbahi*. Dalam klausa tersebut, *dikumbahi* juga termasuk verba dwitransitif atau verba bervalensi dua yang membutuhkan hadirnya dua nomina dibelakangnya. *Klasi* dalam klausa (20) berfungsi sebagai objek, *dikumbahi* sebagai predikat, *Sari* sebagai subjek dan *ing kali* sebagai pelengkap. Sebenarnya, verba *ngumbahi* dan *dikumbahi* masih mempunyai apabila akan dikategorikan kedalam verba ekatransitif atau verba bervalensi satu dengan menghilangkan kata *ing kali*. Hal tersebut bisa terjadi karena fungsi *ing kali* dalam kedua klausa tersebut sebagai pelengkap.

4. Kesimpulan

Valensi verba merupakan kehadiran nomina penyerta verba dalam struktur sintaksis pada suatu klausa atau kalimat yang mempunyai fungsi sebagai objek, pelengkap atau keduanya. Verba yang mengharuskan adanya nomina dibelakangnya disebut dengan verba transitif, sedangkan verba yang tidak mengharuskan adanya nomina dibelakangnya merupakan verba intransitif. Berdasarkan penjelasan mengenai afiksasi pada kata dasar untuk membentuk verba bahasa Jawa, dapat diketahui bahwa proses afiksasi pada kata dasar dalam bahasa Jawa berupa prefiks *n-* dan sufiks *-ake*, prefiks *di-* dan sufiks *-i*, prefiks *di* dan sufiks *-ake* serta prefiks *n-* dan sufiks *-ake*, prefiks *ng-*, prefiks *n-* dan sufiks *-i*, sufiks *-an* dan prefiks *ng-*. Sedangkan dalam bahasa banjar, proses afiksasi yang mempengaruhi peningkatan valensi dalam kata dasar yaitu prefiks *maN-* dan sufiks *-akan*, prefiks *m-* dan sufiks *-akan*, prefiks *ba-* dan suffiks *-an*, prefiks *maN-* dan sufiks *-I*, prefiks *di-* dan sufiks *-akan*, prefiks *ma-*, prefiks *di-* dan prefiks *-ta*.

Daftar Pustaka

- Hapip, et.al. 1981. *Struktur Banjar Kuala*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta.
- Minarti.2016. *Valensi Verba Bahasa Muna berdasarkan Kajian Morfosintaksis*.
Universitas Halu Oleo.
- Nuzwaty. 2016. *Valensi Verba dalam Rancang Bangun Klausa Bahasa Indonesia dan
Klausa Bahasa Inggris*. Universitas Islam Sumatera Utara
- Raharjo, H.P. 2016. *Analisis Valensi Buku Einfah Deutsch*. Universitas Negeri Surabaya.
Laterne, V (02).
- Rosahin, N.R. 2017. *Kata Ulang dalam Valensi Sintaksis Bahasa Banjar*. Jurnal Bahasa,
Sastra, dan Pembelajarannya. 114-123.
- Suari, dkk. 2015. *Mekanisme Penarikan Valensi Bahasa Bali Dialek Nusa Penida*. E-
Journal Language and Translation Studies.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana
University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta.